

POLITIK, KERUDUNG, DAN FILM MASA ORDE BARU: GAMBARAN PERUBAHAN KERUDUNG DALAM FILM ISLAMI TAHUN 1977-1991

Wina Sumiati

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: wina.sumiati@uinbanten.ac.id

ABSTRAK. Penggunaan kerudung bagi perempuan Muslim Indonesia belum begitu populer hingga akhir abad ke-20. Selain karena dakwah Islam yang belum progresif, kebijakan pemerintah Orde Baru yang membatasi penggunaannya, khususnya di sekolah-sekolah negeri melalui SK No. 052 tahun 1982 juga menjadi salah satu sebabnya. Pelarangan ini justru menjadi awal kebangkitan Islam di era Orde Baru yang berdampak pada meningkatnya kesadaran berkerudung di Indonesia. Salah satu cara untuk melihat bagaimana perubahan penggunaan kerudung tercermin dalam masyarakat adalah melalui film-film Islami yang diproduksi pada era Orde Baru. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi penggunaan kerudung dalam tiga film Islami—*Al-Kautsar* (1977), *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982), dan *Nada dan Dakwah* (1991)—untuk memahami perubahan gaya berkerudung perempuan Muslim Indonesia selama periode tersebut. Melalui analisis film, artikel ini menunjukkan bagaimana kerudung berfungsi sebagai simbol agama dan identitas, serta bagaimana pengaruh politik dan sosial memengaruhi representasi tersebut. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan gaya berkerudung yang digambarkan dalam film mencerminkan perubahan sosial, politik, dan peningkatan konsumsi Islam yang terjadi di Indonesia, dari pembatasan di awal Orde Baru hingga kebangkitan kesadaran Islam di akhir 1980-an dan 1990-an.

Kata Kunci: Kerudung; Orde Baru; Film Islami; Indonesia

ABSTRACT. The use of the veil for Indonesian Muslim women was not very popular until the end of the 20th century. Apart from Islamic da'wah that has not been progressive, the New Order government's policy of restricting its use, especially in public schools through Decree No. 052 of 1982 is also one of the reasons. This ban was actually the beginning of the revival of Islam in the New Order era which had an impact on increasing awareness of wearing the veil in Indonesia. One way to see how changes in the use of the veil are reflected in society is through Islamic films produced during the New Order era. This article aims to analyze the representation of the use of the veil in three Islamic films—*Al-Kautsar* (1977), *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982), and *Nada and Da'wah* (1991)—to understand the changes in the veiling style of Indonesian Muslim women during this period. Through film analysis, this article shows how the veil serves as a symbol of religion and identity, as well as how political and social influences affect that representation. The method used in this study is the historical method, including heuristic, source criticism, interpretation, historiography. The results of the study show that the change in the style of the hijab depicted in the film reflects the social, political, and increased consumption of Islam that occurred in Indonesia, from restrictions at the beginning of the New Order to the rise of Islamic consciousness in the late 1980s and 1990s.

Keywords: Veil; New Order; Islamic films; Indonesia

PENDAHULUAN

Penggunaan kerudung bagi perempuan Muslim Indonesia memiliki catatan sejarah yang cukup panjang dari mulai Islam masuk ke Nusantara sampai Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Indonesia. Menurut banyak literatur, persoalan kapan kerudung pertama kali dikenakan oleh perempuan Muslim Indonesia masih menjadi perdebatan karena terbatasnya sumber sejarah yang tersedia. Meskipun ada catatan sejarah yang menyebutkan penggunaan pertama yakni pada abad ke-16, namun banyak sumber yang mengatakan kerudung tidak populer di Pulau Jawa sebelum awal abad ke-20. Pada permulaan abad tersebut, pembaharuan Islam mempengaruhi cara berperilaku Muslim di Indonesia dalam berbagai aspek, termasuk berbusana. Dimulai dengan gagasan dari organisasi perempuan Muhammadiyah (Aisyiyah),

kerudung mulai disebarluaskan penggunaannya melalui majalah Suara Aisyiyah. Namun demikian, meskipun banyak organisasi Islam selain Aisyiyah yang memelopori penggunaan kerudung bagi perempuan Muslim, kerudung masih belum dipakai oleh banyak kalangan bahkan sampai akhir abad ke-20 (Dewi, 2021: 109-110). Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kurangnya dukungan dari pemerintah bagi perempuan, khususnya yang berkaitan dengan identitas kemuslimannya.

Pemerintah Orde Baru (1967-1998) di bawah pemerintahan Presiden Soeharto pernah membatasi penggunaan kerudung, khususnya bagi siswa di sekolah negeri. Melalui SK Nomor 052 tahun 1982, pembatasan kerudung di sekolah-sekolah negeri secara politik telah resmi dilarang. Pelarangan tersebut tidak hanya ditegaskan melalui SK Pemerintah pusat, tapi juga melalui pengawasan langsung dari pihak militer di bawah komando Soeharto. Meskipun

demikian, semangat perempuan Muslim Indonesia di tahun 1980-an semakin meningkat. Represi pemerintah terhadap pelarangan kerudung justru membuat gerakan kesadaran mengenakan penutup kepala semakin tinggi. Usaha para Muslimah tersebut pada akhirnya membuahkan hasil di penghujung 1990-an, yaitu dengan dikeluarkannya SK baru tahun 1991 tentang diperbolehkan menggunakan kerudung di sekolah-sekolah negeri (Alatas, 2021: 21-23).

Tentang bagaimana gambaran perempuan Indonesia mengenakan kerudung di masa Orde Baru bisa tercermin melalui film-film Islami yang diproduksi pada masa itu. Melalui busana yang digunakan para pemeran film-film bertema Islam, kita bisa melihat bagaimana cara masyarakat mengadopsi dan mengaplikasikan Islam di zaman tersebut. Pada akhir tahun 1960-an sampai tahun 1990-an, setidaknya ada 9 (Sembilan) film Islami yang diproduksi. Cerita-cerita yang disajikan dalam film masa itu beragam dari mulai menceritakan ulang Sejarah Islam Indonesia, seperti *Sembilan Wali*, *Sunan Kalijaga*, *Sunan Gunung Djati*, sampai yang bertemakan kehidupan social keagamaan pada masa itu, seperti *Titian Serambut Dibelah Tujuh*, *Panggilan Kabah*, *Al-Kautsar*, dan *Nada dan Dakwah* (Syah, 2013: 272). Di dalam film-film bertemakan Islam tersebut tidak semua pemeran perempuan mengenakan penutup kepala, terutama pada film-film yang menceritakan Sejarah Islam silam. Hal tersebut kemungkinan karena menyesuaikan situasi ketika peristiwa dalam film tersebut berlangsung, yaitu ketika para wali menyebarkan Islam di antara abad ke-15 dan 16 Masehi. Simbol kerudung dalam film Islami yang tidak menceritakan tentang Sejarah Islam lebih banyak karena merepresentasikan keadaan dan gambaran budaya pada masa Orde Baru.

Berkaitan dengan symbol-simbol keagamaan terutama kerudung di film-film Islami masa Orde Baru, banyak ahli yang menyatakan bahwa kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan apa yang digambarkan dalam film memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Rachmah Ida (2006), meskipun media seperti film banyak menyajikan hasil imajinasi pembuatnya, film juga bisa merefleksikan pengalaman hidup sehari-hari. Budaya yang ada dalam Masyarakat bisa ditampilkan dalam film-film tersebut (Ida, 2003: 9-11). Hal senada juga diungkapkan oleh Eriyanti Nurmala Dewi (2017) bahwa film yang disaksikan banyak orang merupakan representasi dan rekonstruksi dari realitas yang ada. Tujuan produser dalam membuat film adalah menampilkan apa yang sedang terjadi dalam masyarakat, lalu mencoba untuk mempengaruhi dan

membuat propaganda kepada mereka sesuai apa yang diimajinasikan oleh produser (Dewi, 2017: 1-3).

Tulisan ini akan menguraikan bagaimana kerudung sebagai simbol keagamaan perempuan Muslim ditampilkan dalam film-film Islami masa Orde Baru. Penulis akan membatasi objek penelitian, yaitu hanya berfokus pada film-film Islami yang tidak menceritakan peristiwa Sejarah tertentu. Pemilihan film bertema Islami yang tidak berfokus pada peristiwa silam berkaitan dengan simbol-simbol religius yang direpresentasikan dalam film tersebut. Jika film tersebut terikat waktu lampau, seperti *Sembilan Wali*, maka film pun akan menyesuaikan seolah menggambarkan peristiwa saat itu. Berbeda dengan film religi yang bukan menceritakan kisah Sejarah, gambaran yang ditunjukkan dalam film akan menyesuaikan dengan situasi dan ilustrasi nyata yang terjadi pada masa film tersebut dibuat. Maka dengan itu, Penulis hanya menganalisis 3 (tiga) film bertema Islami yang diproduksi pada masa Orde Baru, yaitu *Al-Kautsar* (1977), *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982), dan *Nada dan Dakwah* (1991). Berdasarkan film-film tersebut, Penulis akan menunjukan bagaimana perubahan model dan gaya berkerudung perempuan Muslim Indonesia dari masa ke masa berdasarkan perbedaan waktu ketika film tersebut diproduksi. Penyebab perubahan gaya dan model berkerudung yang ditunjukkan dalam film-film Islami tersebut akan dikaitkan dengan kondisi politik dan social keagamaan masyarakat Indonesia pada awal, pertengahan, dan akhir Orde Baru.

Selain itu, untuk analisis yang lebih dalam tentang perubahan gaya berkerudung dalam 3 (tiga) film yang diambil, teori representasi yang diuraikan oleh Stuart Hall akan digunakan. Menurut Hall, teori representasi adalah proses memproduksi makna melalui bahasa, simbol, dan media. Salah satu contoh dari media adalah film yang tidak hanya merefleksikan realitas yang ada, tapi juga mengkonstruksi realitas sesuai dengan ideologi atau kepentingan dari pihak tertentu. Singkatnya, makna-makna tertentu yang disebarkan di media sangat bisa dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi tertentu (Hall, 1997).

Berkaitan dengan simbol-simbol Islami, seperti kerudung yang ditampilkan dalam 3 film yang dikaji pada penelitian ini, perubahan yang terjadi dari film masa awal sampai akhir masa Orde Baru tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ideologi pemerintahan dan seberapa longgar respon pemerintah Orde Baru terhadap Islam yang ditunjukkan di media populer. Analisis terhadap perubahan simbol seperti kerudung dalam film-

film yang dikaji akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

METODE

Untuk mengkaji bagaimana gaya kerudung berdasarkan film-film bertema Islami berubah selama masa pemerintahan Orde Baru, Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyeleksian sumber berdasarkan metode penelitian Sejarah. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena tertentu. Penelitian kualitatif ini biasanya mengumpulkan sumber data dengan wawancara, catatan observasi, dan studi pustaka (Fiantika, et. al., 2022: 4-5). Seiring dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, penulis juga mengkombinasikannya dengan metode penelitian sejarah. Menurut E. Kosim (1984) dalam bukunya *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, terdapat empat tahapan dalam mengkaji Sejarah, yaitu *heuristic*, verifikasi/kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahapan pertama, *heuristic*, Penulis mengumpulkan sumber primer berupa video film-film yang dijadikan sebagai objek penelitian, seperti *Titian Serambut Dibelah Tujuh*, *Al-Kautsar*, dan *Nada dan Dakwah*. Arsip-arsip film tersebut bisa diakses dengan mudah di YouTube dan kredibilitasnya bisa dipertanggungjawabkan karena diupload oleh pihak produksi film. Data-data tersebut diverifikasi berdasarkan keaslian dan kredibilitasnya. Selanjutnya semua data diinterpretasikan dengan menggunakan sumber lain yang mendukung dan mampu memahami makna dan simbol yang digambarkan oleh film-film Islami di atas.

Dalam mengumpulkan sumber sekunder, Penulis menemukan banyak sumber yang berkaitan dengan jilbab/kerudung, meskipun penelitiannya menjelaskan penggunaan dan perubahan kerudung dari masa ke masa, bukan dikaitkan dengan bagaimana kerudung yang dipakai oleh perempuan masa tertentu digambarkan. Beberapa sumber sekunder yang mendukung penelitian ini adalah berupa artikel-artikel yang berkaitan dengan sejarah atau perubahan kerudung yang terjadi di Indonesia.

Tulisan dengan topik jilbab atau kerudung telah banyak dikaji oleh para peneliti. Karya Ela Nurlatifah (2019) *Jilbab dan Islam di Indonesia pada Masa Orde Baru (1982-1991)* misalnya membahas tentang penyebaran penggunaan kerudung pada masa Orde Baru. Menurut Nurlatifah, kerudung awalnya diasosiasikan dengan perempuan dari pedesaan. Namun, pada dekade 1980-an, jilbab mulai dikenal luas di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Penggunaan jilbab tidak lagi terbatas pada kalangan

ibu-ibu, melainkan juga mulai populer di kalangan pelajar dan remaja perempuan (Nurlatifah, 2019).

Tulisan lain yaitu karya Eva Handarini yang berjudul *JILBAB DI PANGGUNG POLITIK (Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab. Bantul Periode 2014-2019)*. Dalam artikelnya, Handarini (2015) menjelaskan bahwa jilbab adalah alat atau sarana yang menyampaikan berbagai makna dan respons masyarakat terhadap politisi dalam dunia politik. Pesan yang ingin disampaikan politisi melalui jilbab akan diterima masyarakat dalam bentuk reaksi baik atau buruk. Reaksi-reaksi ini kemudian berperan dalam membentuk citra politisi tersebut (Handarini, 2015).

Tulisan ketiga yaitu *Veiling And Politic In Indonesia: Propagating Jilbab In The New Order Era* yang ditulis oleh Ali Tatowi (2023). Tatowi menganalisis isu tentang penggunaan penutup kepala, permasalahan yang timbul, serta reaksi yang diberikan oleh komunitas Muslim secara luas. Penelitiannya menemukan bahwa perdebatan mengenai penutup kepala pada periode kedua telah berubah menjadi persoalan politik Islam, di mana jilbab menjadi simbol perjuangan politik dalam konteks Islam. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh kebangkitan gerakan politik Islam di negara-negara mayoritas Muslim lainnya (Tantowi, 2023).

Tulisan-tulisan di atas mengkaji sejarah jilbab atau kerudung di Indonesia pada masa Orde Baru dan Reformasi dengan mengaitkan pada aspek budaya atau politik. Penelitian yang berkaitan dengan sejarah jilbab dan film belum banyak diungkap dalam literatur-literatur sejarah di Indonesia. Maka dengan itu, tulisan ini akan mengungkap bagian yang masih kosong tersebut dengan menelusuri bagaimana gambaran perempuan berjilbab/kerudung pada film-film yang diproduksi pada masa Orde Baru. Meskipun kisah yang diceritakan dalam film banyak mengandung imajinasi, film tetap bisa mencerminkan realitas sosial yang ada di dalam Masyarakat, termasuk gambaran budaya dan politik yang sedang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Representasi Hijab dalam Film-film Orde Baru

Film Al-Kautsar (1977)

Film *Al Kautsar* adalah sebuah film yang disutradarai oleh Chaerul Umam di tahun 1971. Sebagaimana maknanya *Al Kautsar* (nikmat yang banyak), film tersebut menceritakan tentang perjuangan seorang ustadz muda yang bernama Saiful untuk berdakwah di luar Jawa. Kondisi

Masyarakat yang ditunjukkan di film tersebut sangat memperhatikan karena sering terjadi fitnah dan kebobrokan moral disebabkan oleh tengkulak desa yang jahat, yakni Harun. Harun digambarkan sebagai sosok yang memusuhi Saiful karena dianggap sebagai sosok yang akan menghalanginya untuk mencapai segala keinginannya, termasuk memperisteri bunga desa yang suaminya telah dia bunuh, yaitu Halimah. Di akhir cerita, berkat usaha Saiful melalui dakwah Islam dan pendekatan baik kepada Masyarakat, Saiful berhasil menghapuskan segala keburukan dan pengaruh Harun di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan isi dari surat *Al-Kautsar* dalam al-Qur'an, yaitu kemenangan yang didapatkan umat Islam terhadap musuhnya.

Di film *Al Kautsar* (1977), perempuan berkerudung tidak menjadi peran utama dalam cerita. Nur yang menjadi kekasih Saiful dan Halimah (kembang desa) adalah dua tokoh perempuan muslim yang paling banyak ditampilkan dalam film tersebut. Diceritakan bahwa Nur adalah seorang santriwati di sebuah pesantren di Pulau Jawa, sedangkan Halimah adalah seorang janda desa yang menjadi guru bersama Saiful di sebuah madrasah. Sebagai santriwati dan guru, Nur dan Halimah mengenakan kerudung di banyak kegiatannya. Meskipun demikian, di banyak adegan Nur yang merupakan santriwati lebih banyak menggunakan kerudung daripada Halimah yang menjadi guru.



(sumber: YouTube ArsipFilm Ar)

Gambar 1. Nur Memakai kerudung yang menutupi seluruh kepala di kegiatan pesantren



(sumber: YouTube ArsipFilm Ar)

Gambar 2. Nur memakai kerudung yang tidak menutupi seluruh kepala di kegiatan luar pesantren

Pada gambar 1 dan 2 di atas ditunjukkan perbedaan kerudung yang dikenakan Nur ketika sedang melakukan kegiatan di pesantren dan di luar pesantren. Pada saat sedang membawakan sholat (Gambar 1), Nur mengenakan kerudung yang menutupi seluruh kepala. Di gambar ke-2, Nur menggunakan kerudung yang tidak menutupi seluruh rambut ketika dia sedang memberikan sepucuk surat untuk Saiful di luar pesantren.

Tokoh perempuan lainnya, yaitu Halimah, mengenakan kerudung berupa selendang pada saat dia mengajar di madrasah, sedangkan dalam aktivitas sehari-hari Halimah lebih sering tidak memakai kerudung. Perbedaan antara frekuensi seberapa sering Nur dan Halimah menggunakan kerudung menunjukkan adanya makna ketaatan terhadap agama yang ditunjukkan dalam film. Sebagai seorang santriwati, Nur sering menggunakan kerudung karena santri/santriwati menjadi penanda kesolehan yang dimilikinya.

Makna santri secara umum (laki-laki/perempuan) sering digambarkan sebagai sosok yang taat beragama melebihi karakter Masyarakat pada umumnya. Clifford Geertz memaknai santri sebagai salah satu varian Masyarakat Jawa di antara priyayi dan abangan. Terlepas dari tafsir yang berbeda dari banyak budayawan/sejarawan terhadap tulisan Geertz, santri dimaknai sebagai seorang memiliki keimanan dan sering mempraktikkan doktrin agama yang dianutnya (Geertz, 1960: 181-183). Demikian juga Ahmad Muhakamurrohmah (2014) menjelaskan bahwa santri didik di pesantren untuk mengamalkan dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dipelajarinya (Muhakamurrohmah, 2014). Sehingga sosok Halimah yang digambarkan sering mengenakan kerudung dalam banyak kegiatannya menunjukkan ketaatan dari seorang santriwati di pesantren.

Selain Nur dan Halimat, beberapa adegan perempuan dalam Masyarakat tempat Saiful berdakwah juga ditampilkan. Di beberapa ritual keagamaan seperti tahlilan dan ziarah kubur, sosok perempuan ditampilkan mengenakan kerudung meski tidak menutupi seluruh bagian rambut.

Dari adegan ditunjukkannya penggunaan kerudung oleh Masyarakat Muslim umum di film *Al-Kautsar*, Muslim perempuan Indonesia di tahun 1970 menggunakan kerudung dalam berbagai ritual keagamaan dan kegiatan penting seperti mengajar madrasah. Penutup kepala yang menutupi seluruh atau Sebagian rambut menunjukkan adanya perbedaan antara penggunaan kerudung di kalangan santriwati dan Masyarakat biasa.

Titian Serambut Dibelah Tujuh (1982)

Film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* adalah film bertema Islami yang hadir pada tahun 1982. Sama seperti *Al-Kautsar* (1977), film ini dirilis oleh Chaerul Umam dengan sisipan dakwah dalam ceritanya. Film ini mengisahkan perjalanan seorang guru muda bernama Ibrahim untuk berdakwah di sebuah desa di luar Pulau Jawa. Selama tinggal di desa tersebut, Ibrahim menemukan banyak permasalahan di desa yang berkaitan dengan penyimpangan dan pelanggaran terhadap aturan agama, seperti judi, mabuk, fitnah, dan homoseksual.

Judul *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982) menggambarkan betapa sulitnya menempuh kebahagiaan hakiki karena banyak ujian yang harus dilewati di dunia, seperti perjalanan di atas rambut yang dibelah menjadi tujuh bagian. Meskipun begitu, Ibrahim akhirnya bisa menyelesaikan semua permasalahan di desa dengan kegigihan dan kesabarannya.

Meskipun film ini bertema religi, simbol keagamaan kerudung yang ditampilkan di film tersebut sangat terbatas. Beberapa sosok perempuan yang memakai penutup kepala, yaitu isteri tokoh-tokoh agama di desa. Gambaran dalam film ini menunjukkan bahwa di tahun 1982 ketika film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* diproduksi, mayoritas muslim perempuan Indonesia belum menggunakan penutup kepala atau bahkan kerudung secara umum. Bukti nyata bisa dilihat dari arsip foto pelantikan pejabat negara, di mana isteri-isteri pejabat yang menghadiri acara pelantikan tersebut mayoritas tidak mengenakan penutup kepala (Susanti, 2012: 59).



(sumber: Majalah Arsip Rekam Jejak Perempuan Indonesia, ANRI)

Gambar 3. Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (UPW), 1987.

Menurut Dewi (2017) film sejatinya memang bisa memperlihatkan realitas social yang ada di Masyarakat pada masanya. Maka dengan itu, gambaran perempuan di awal tahun 1980an adalah apa diperlihatkan dalam film *Titian Serambut Dibelah Tujuh*. Gambaran tersebut adalah berupa wujud atau penampilan perempuan 1980-an pada umumnya, bukan kisah dalam film yang memang

bisa diimajinasikan sedemikian rupa oleh pencipta filmnya (Dewi, 2017:1-3).



(sumber: YouTube Chaerul Umam)

Gambar 4. Isteri Pak Samsul (tokoh desa) dalam film



(sumber: dicogs.com)

Gambar 5. Cover Album Nasida Ria Edisi 1982 "Kemana Aku Lari"

Gambaran kerudung yang ditampilkan pada perempuan di film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982) tidak menutupi seluruh rambut. Selain itu, perempuan tersebut memakai kebaya tradisional. Kombinasi antara kerudung dan pakaian tradisional perempuan di film tersebut adalah gambaran cara berpakaian resmi perempuan Indonesia di tahun 1980-an, seperti yang ditunjukkan dalam album lagu Nasida Ria edisi tahun 1982 "Kemana Aku Pergi."

Nada dan Dakwah (1991)

Film ini mengisahkan tentang kehidupan masyarakat desa Pandanwangi yang merasa gelisah akibat penurunan moral di lingkungan mereka. Dalam film ini, Rhoma Irama berperan sebagai negosiator yang mencoba melindungi desa Pandanwangi dari niatan konglomerat Bustomi yang ingin membeli tanah warga secara paksa. Rhoma juga berkolaborasi dengan H. Murad, pimpinan pondok pesantren setempat, untuk membimbing masyarakat agar tidak menjual tanah mereka kepada Bustomi, yang berencana mendirikan tempat-tempat maksiat.

Salah satu hal yang menarik dari film tahun 1991 ini adalah adanya peran perempuan yang sering ditampilkan dalam ceritanya. Di film Islami tahun 1970-an dan 1980-an seperti *Al-Kautsar* dan *Titian Serambut Dibelah Tujuh* perempuan banyak digambarkan sebagai ibu rumah tangga dan tidak terlalu banyak melakukan aktivitas di ruang public. Cerita yang berbeda justru terlihat di film *Nada dan Dakwah* (1991) yang justru menunjukkan adanya peningkatan peran perempuan di ranah publik, bahkan ikut berperan dalam hal negosiasi.



(sumber: YouTube Cfors Indo)

Gambar 4. Latifah dengan jilbab putih mencoba untuk bernegosiasi

Di film *Nada dan Dakwah* perempuan muslim Indonesia tahun 1990-an menggunakan kerudung dengan model yang lebih beragam. Beberapa perempuan sudah menggunakan kerudung yang menutupi seluruh bagian rambut dan bahkan panjang sampai dada, meskipun beberapa masih menggunakan kerudung yang berupa selendang. Kesamaan karakter perempuan Indonesia di film-film Islam dari tahun 1970-an sampai tahun 1990-an adalah penggunaan kebaya sebagai bagian penampilan perempuan umumnya.

Latifah, isteri Rhoma Irama, digambarkan sebagai perempuan muslim yang berani menantang kaburukan. Latifah dalam film ini menyimbolkan kekuatan perempuan yang lebih maju di era tahun 1990-an dibanding dasawarsa sebelumnya. Jilbab adalah simbol kekuatan Islam, dan meskipun begitu jilbab yang dikenakan Latifah dan perempuan dalam film *Nada dan Dakwah* (1991) tidak menghalangi perempuan untuk berperan aktif di ranah publik, termasuk dalam hal menentang kejahatan yang akan terjadi di Masyarakat.

2. Pengaruh Politik dan Perubahan Hijab dalam Film tahun 1977-1991

Film-film Islami dari tahun 1970-an sampai tahun 1990-an menampilkan perubahan gambaran

kerudung yang berbeda. Di film *Al-Kautsar* (1977) dan *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982) umumnya perempuan muslim Indonesia menggunakan kerudung berupa selendang atau yang dibentuk menyerupai khas Minang. Adapun kerudung yang lebih tertutup digunakan oleh santriwati ketika sedang melakukan kegiatan di pesantren. Di dalam film digambarkan bahwa di banyak acara ritual keagamaan, seperti pengajian, tahlilan (perempuan berperan menyiapkan makanan), dan ziarah kubur, penggunaan kerudung yang menutupi seluruh rambut belum banyak digunakan.

Dalam realitasnya, praktik berkerudung di tahun 1970-an dan awal 1980-an di Indonesia secara umum mirip dengan apa yang digambarkan di film *Al-Kautsar* (1977) dan *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982). Kedua film tersebut menggambarkan penampilan perempuan umumnya di pedesaan ketika tokoh utama dalam film melakukan dakwah. Penggunaan kerudung belum begitu populer di pedesaan di tahun 1970-an dan awal 1980-an. Ali Tantowi (2023) juga mengungkapkan di dalam penelitiannya bahwa di tahun 1970-an dan 1980-an gerakan untuk mengenakan penutup kepala baru muncul di antara mahasiswa muslim perempuan di berbagai perguruan tinggi. Ini berarti bahwa kesadaran penggunaan kerudung baru muncul di perkotaan sesuai dengan apa yang digambarkan di film Islami masa Orde Baru. Ditambah lagi di tahun 1982 ada pelarangan dari pemerintah untuk menggunakan kerudung bagi siswa-siswa di sekolah negeri. Kerudung sendiri tidak dilarang untuk digunakan oleh pelajar di sekolah keagamaan/pesantren (Tantowi, 2023: 9-12). Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan di film *Al-Kautsar* (1977) bahwa perempuan di pesantren menggunakan penutup kepala yang lebih sempurna dibanding kerudung yang dipakai masyarakat umumnya.

Dari ketiga film yang dianalisis ini, dari tahun 1970-an sampai 1990-an terjadi perubahan gaya berkerudung perempuan Muslim Indonesia. Tahun 1970-an, perempuan umumnya menggunakan kerudung berupa selendang yang masih menampilkan rambut kepala. Perubahan yang cukup signifikan kemudian lebih terlihat di tahun 1990-an ketika pengguna kerudung di Indonesia sudah lebih banyak daripada di tahun-tahun sebelumnya. Di tahun ini pula penggunaan gaya kerudung lebih beragam daripada sebelumnya.

Gambaran kerudung yang digunakan perempuan Muslim Indonesia juga mengilustrasikan situasi politik dan keagamaan yang berkembang di masyarakat sebelum tahun 1990-an. Di awal masa pemerintahan Orde Baru, Presiden Soeharto kurang

memberikan ruang untuk umat Islam, terutama dalam hal politik. Politik Islam dianggap sebagai bagian yang akan merusak kestabilan nasional. Sehingga asas Pancasila ditekankan oleh pemerintah Orde Baru dengan alasan ingin Kembali pada jiwa asli Pancasila dan melaksanakan UUD 1945 secara konsekuen (Renhoard, 2019). Perlawanan terhadap pemerintah Orde Baru salah satunya terlihat pada aksi-aksi ekstrimis di tahun 1980-an. *///Konflik-konflik yang merenggangkan antara umat Islam dan pemerintah Orde Baru juga disebabkan karena beberapa peristiwa, seperti Peristiwa Tanjung Priok (1984), Peristiwa Lampung (1989), dan Bom Borobudur (1985) (Adim, et.,al., 2024: 913-928).

Selain itu, kebijakan dan peristiwa sejarah yang menunjukkan adanya kerenggangan antara Islam politik dan pemerintahan Soeharto adalah dikeluarkannya SK 052 Menteri Pendidikan tentang pelarangan menggunakan kerudung di sekolah-sekolah negeri. Kebijakan ini kemudian memunculkan berbagai perdebatan dari berbagai kalangan, seperti cendekiawan Muslim dan masyarakat Islam terutama guru, murid dan orangtua nya. Pada Juni 1984, misalnya, sebanyak 15 sekolah di Bandung mewajibkan para siswanya untuk melepas jilbab mereka. Selain itu, sekitar 350 siswa yang mengenakan jilbab di beberapa kota lainnya mendapat ancaman akan dikeluarkan dari sekolah jika tetap bertahan dengan penampilan tersebut. Ketika mereka mengajukan protes kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Barat terkait larangan tersebut, keluhan mereka ditanggapi negatif dengan alasan bahwa kebijakan untuk membuka jilbab dimaksudkan untuk menjaga stabilitas nasional, serta menghindari munculnya konflik yang bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak oposisi terhadap pemerintah (Tantowi, 2023: 11).

Adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat penekanan pemerintah Orde Baru terhadap umat Islam Indonesia menggambarkan bahwa Islam di Indonesia di tahun 1970-an dan 1980-an belum seprogresif tahun 1990-an. Meskipun demikian, tahun-tahun ini adalah permulaan gerakan Islam bangkit, baik secara politik maupun kultural. Sehingga di tahun 1990-an Islam yang semula dianggap pihak konfrontatif oleh Pemerintah Orde Baru menjadi akomodatif.

Pengaruh kondisi politik yang lebih merangkul umat Islam di tahun 1990-an terhadap aspek kultural, termasuk cara dan kesadaran berkerudung diekspresikan oleh masyarakat Islam Indonesia melalui media, seperti musik, majalah, dan film-film Islami. Dengan demikian, media-media tersebut bisa merefleksikan kondisi masyarakat yang sedang

terjadi pada zamannya. Sebagaimana ekspresi keislaman yang ditunjukkan dalam film *Nada dan Dakwah* (1991), penggunaan kerudung pada periode ini lebih bervariasi, banyak yang menutupi bagian rambut, dan sebagian sudah menggunakan kerudung yang lebar.

3. Perubahan Kebijakan, Penerimaan Simbol Islam, dan Preferensi Film

Di awal masa pemerintahan Orde Baru, pemerintah sangat mengatur perfilman yang diproduksi dalam negeri atau diimpor dari luar. Film dianggap sebagai media hiburan dan juga alat propaganda untuk mendukung wacana politik pemerintahan Orde Baru. Sesuai dengan fungsinya tersebut, maka pemerintah mengefektifkan kebijakan sensor dengan cara menyeleksi perizinan film dengan sangat ketat. Adegan-adegan atau percakapan dalam film yang dianggap merusak stabilitas nasional akan dipotong atau dilarang peredarannya.

Di Tahun 1977, pemerintah Orde Baru melalui Surat Keputusan Menteri kemudian mensahkan pedoman sensor. Badan Sensor Film (BSF) membuat beberapa pedoman sensor di tahun 1980 dan mengeluarkan kode etik produksi film Nasional pada tahun 1981. Aturan-aturan yang tercantum dalam kode etik dan pedoman sensor tersebut lebih banyak berkaitan dengan menjaga keamanan bangsa, negara, dan pemimpin daripada berkaitan dengan seks atau kekerasan. Dalam pedoman BSF tersebut dijelaskan bahwa film yang dilarang beredar adalah film yang bisa ‘merusak kerukunan beragama di Indonesia’, berbahaya pada stabilitas nasional, dan menyinggung sentiment kesukuan, agama, keturunan, dan memicu ketegangan di masyarakat (Utomo, 2018).

Karena adanya kebijakan tentang perfilman masa Orde Baru tersebut, representasi penggunaan busana termasuk berkerudung di tahun 1980-an disesuaikan dengan wacana yang diinginkan pemerintah. Film-film Islami sebelum tahun 1990-an tidak menonjolkan simbol kerudung di banyak adegannya karena Batasan-batasan pemerintahan Soeharto terhadap konten film keagamaan. Ditambah lagi dengan adanya pelarangan penggunaan kerudung di sekolah-sekolah negeri tahun 1982, semakin menjelaskan bahwa pemerintah Orde Baru belum siap merangkul Islam, terutama secara simbolik. Film sebagai media yang dianggap alat propaganda oleh pemerintah Orde Baru harus menampilkan adegan-adegan yang diharapkan pemerintah, yaitu mendukung stabilitas nasional dan tidak menyinggung sentiment suku, agama, atau keturunan tertentu.

Kelonggaran terhadap unsur-unsur Islam dan adegan dalam film-film masa Orde Baru mulai

muncul di tahun 1990-an. Hal ini sesuai dengan strategi Orde Baru untuk merangkul Islam. Di akhir-akhir masa pemerintahannya, Soeharto mulai akomodatif terhadap Islam, salah satunya dengan diizinkan pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di tahun 1990. Pendirian organisasi cendikian Islam tersebut juga berdampak pada industri film Islami. Simbol-simbol keislaman semakin bisa ditonjolkan dalam film-film Islami, seperti *Nada dan Dakwah* (1990). Dalam film tersebut terlihat jelas perbedaan penggunaan kerudung yang lebih tertutup dari pada film-film Islam yang muncul di era sebelumnya. Selama isi film sesuai dengan visi pemerintahan, maka film-film Islam bisa lebih leluasa untuk menunjukkan representasi Islam dalam filmnya.

Kebijakan pemerintah yang lebih akomodatif terhadap Islam juga beriringan dengan adanya perubahan konsumsi film dan preferensi penonton yang semakin berkembang. Di akhir masa Orde Baru, masyarakat mulai semakin memperhatikan wacana Islam di berbagai aspek, seperti ruang diskusi dan media, termasuk film. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari semakin meningkatnya peran kelas menengah baru Muslim di Indonesia yang juga ikut terlibat dalam penyebaran dakwah Islam di media Islam populer, seperti di Televisi, sinetron, dan film. Maka dengan itu, tidak heran jika film *Nada dan Dakwah* (1990) lebih memberi ruang untuk dakwah Islam, tidak hanya menjadikan Islam sebagai Solusi untuk menjawab permasalahan/konflik di masyarakat, tapi juga menyampaikan bagaimana simbol-simbol Islami seperti kerudung harus diaplikasikan oleh masyarakat Muslim (Qosim, 2023: 1-9).

SIMPULAN

Film-film Islami yang muncul pada masa Orde Baru seperti *Al-Kautsar* (1977), *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982), dan *Nada dan Dakwah* (1991) merefleksikan adanya perubahan representasi perempuan Muslim di Indonesia, terutama dalam hal berkerudung. Pada dekade 1970-an hingga 1990-an, film-film Islami menunjukkan bagaimana perempuan Muslim di Indonesia bertransformasi dari peran yang lebih terbatas ke peran yang lebih aktif dan lebih beragam. Di tahun 1990-an, perempuan Muslim mulai tampil lebih dominan di ruang publik, seperti yang terlihat dalam film *Nada dan Dakwah* (1991), di mana perempuan tidak hanya mengenakan kerudung sebagai simbol keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam mengubah kondisi sosial dan politik. Ini mengindikasikan bahwa kerudung bukan hanya simbol kesalehan, tetapi juga dapat menjadi

simbol pemberdayaan perempuan dalam konteks sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, tulisan ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penggunaan kerudung perempuan Muslim Indonesia telah berkembang seiring dengan perubahan sosial-politik di Indonesia, dengan media, khususnya film, memainkan peran penting dalam merefleksikan dan membentuk persepsi masyarakat terhadap identitas agama dan peran perempuan. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga berimplikasi pada pemberdayaan perempuan dan transformasi sosial yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adim, A., Hasan, A., Umar, M., & Khasyi'in, N. (2024). Politik Islam Masa Orde Baru dan Masa Reformasi. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(2), 913-928. DOI: 10.62976/ierj.v2i2.583.
- Alatas, A. (2021). *Karena Jilbab*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Dewi, E.N. (2017). Film dan Konstruksi Sosial. *Conference: Festival Film Tiongkok*, 1 (1), 1-3.
- Feny, R.F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Geertz, Cl. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- HANDARINI, E. (2015). JILBAB DI PANGGUNG POLITIK (Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab. Bantul Periode 2014-2019). Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.
- Ida, R. Watching Indonesian Sinetron: Imagining Communities around the Television. *PhD Thesis*, Curtin University of Technology.
- Kosim, E. (1984). *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Kurniawati, H.D. (2012). Javanese Women and Islam: Identity Formation Since the Twentieth Century. *Southeast Asian Studies*, 1 (1), 109-140. DOI:10.20495/seas.1.1_109.
- Nurlatifah, E. (2019). *Jilbab Dan Islam Indonesia Masa Orde Baru 1982-1991*. Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Qosim, A.A. (2023). Penyebaran Dakwah Islam Populer di TV Indonesia Pasca Rezim Suharto. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 1-9. DOI:10.51700/aliflam.v4i1.508.
- Renhoard, J.M. (2019). Politik Identitas Era Orde Baru di Indonesia Memasuki Era Reformasi. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 6(1), 115-115. <https://doi.org/10.33550/sd.v6i1.111>.
- Susanti, Si. (2012). Sulasiki, “Kartini” Sepanjang Masa. *Majalah ARSIP*, 59 (1), 1-70.
- Syah, H. (2013). Dakwah dalam Film Islam Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 14 (2), 272. DOI: 10.14421/jd.2013.14206.
- Tantowi, A. (2023). VEILING AND POLITIC IN INDONESIA: PROPAGATING JILBAB IN THE NEW ORDER ERA. *PERADA*, 6(1). DOI: 10.35961/perada.v6i1.813.
- Utomo, Y. S. (2018). Kebijakan perfilman Indonesia pada masa Orde Baru (1967-1980). Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.